

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alasan siswa datang terlambat ke sekolah yaitu bangun kesiangan. Bangun kesiangan tersebut disebabkan karena adanya rasa malas yang mengakibatkan kurangnya disiplin dalam diri, sehingga tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Seperti begadang, kurangnya waktu tidur dan keesokan harinya terlambat datang ke sekolah. Terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku menyimpang dari tata tertib atau aturan sekolah yang ditetapkan. Walaupun bukan termasuk ke dalam penyimpangan berat, namun dapat membentuk karakter yang tidak baik.

Kecemasan dapat dirasakan oleh siapapun. Kecemasan dapat terjadi ketika kita melakukan suatu pelanggaran dan menganggap suatu hal yang buruk atau yang tidak diinginkan akan terjadi. Seperti yang sudah dipaparkan pada kajian teori di bab 2 bahwa salah satu indikator kecemasan yaitu berdebar-debar, sensitif, dan mudah marah. Hal tersebut dirasakan oleh partisipan ketika bangun kesiangan. Kecemasan yang dialami tersebut termasuk ke dalam jenis kecemasan neurotis karena kecemasan tersebut timbul akibat dari ketakutan dengan hukuman yang akan diterimanya. Namun kecemasan yang terjadi tidak ditunjukkan ketika sampai di sekolah, kecemasan banyak terjadi ketika masih berada di rumah. Rasa gelisah dan mudah marah ditunjukkan kepada orang tua nya di rumah. Ketika sampai di sekolah, rasa cemas tersebut sudah tidak lagi terlihat dan tidak lagi ditunjukkan, terlebih lagi semenjak pandemi, tata tertib kurang digaungkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil pengolahan data yang di dapat, maka peneliti mengemukakan saran, sebagai berikut:

Pertama, bagi kepala sekolah dan guru. Dengan adanya perubahan jam masuk sekolah, tidak banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah. Untuk itu peneliti menyarankan jam masuk sekolah kembali seperti semula di pukul 07.30 WIB. Proses pembelajaran tetap dilakukan di pukul 08.00 WIB, namun dikarenakan siswa sudah banyak yang datang setengah jam sebelum pembelajaran di mulai, alangkah lebih baiknya di isi dengan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) setiap pagi nya. Karena dalam pendidikan bukan hanya perubahan pengetahuan pada siswa, tetapi juga perubahan karakter. Tata tertib sekolah mulai di gaungkan kembali. Memberikan *reward* pada siswa yang rajin dan memberikan *punishment* pada siswa yang melanggar. Berikut saran kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebelum belajar

GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

Waktu	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
07.00 - 07.15	Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Secara bergiliran guru dan tenaga kependidikan menyambut peserta didik di gerbang sekolah.					
07.15 - 07.30	Piket kelas, halaman sekolah, dan pengkondisian siswa menuju lapangan					

07.30 - 07.55	Upacara Bendera	GEMES (Gerakan Membaca Semua)	GENCAR (Gerakan menulis dan bercerita bebas kepada teman)	KAMSIH (Kamis Bersih)	Sholat Dhuha dan Asmaul Husna	Senam Pagi
07.55 - 08.00	Pengkondisian siswa menuju kelas					

Tabel 5.1 Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Keterangan:

GEMES: Membaca buku nonpelajaran (20 menit) dilanjutkan dengan menceritakan isi buku yang telah dibaca.

GENCAR: Siswa menulis bebas (tentang dirinya maupun lingkungan sekitarnya) selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk lingkaran bersama dengan 3-5 orang teman dan menceritakan kepada temannya tentang apa yang ditulisnya.

KAMSIH: Siswa bersama-sama mengambil sampah di kelas dan di halaman sekolah. Untuk siswa kelas 6, radius pengambilan sampah diperluas hingga beberapa meter dari lingkungan sekolah (lingkungan sekitar sekolah).

Kedua, bagi orang tua. Peran orang tua dalam membentuk sikap disiplin pada anak juga sangat berpengaruh. Akan lebih baik jika orang tua di rumah juga menerapkan aturan-aturan tertentu agar anak dapat berperilaku disiplin. Seperti menentukan waktu tidur dan bangun, membatasi waktu

menonton tv dan bermain. Kegiatan-kegiatan baik yang rutin dilaksanakan akan menjadi kebiasaan yang baik pula pada anak.

Ketiga, bagi siswa. Jadikan belajar sebagai sebuah kebutuhan bukan keterpaksaan. Dengan begitu, motivasi belajar akan tumbuh dengan sendirinya, rasa malas akan hilang, dan sikap disiplin juga akan terbentuk.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan dan penelitian ini pun terdapat batasan-batasannya. Karena kurangnya partisipan dalam penelitian kali ini, maka dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan respon kecemasan pada siswa laki-laki dan perempuan ketika terlambat datang ke sekolah yang tentunya dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan kajian teori yang lebih mendalam.